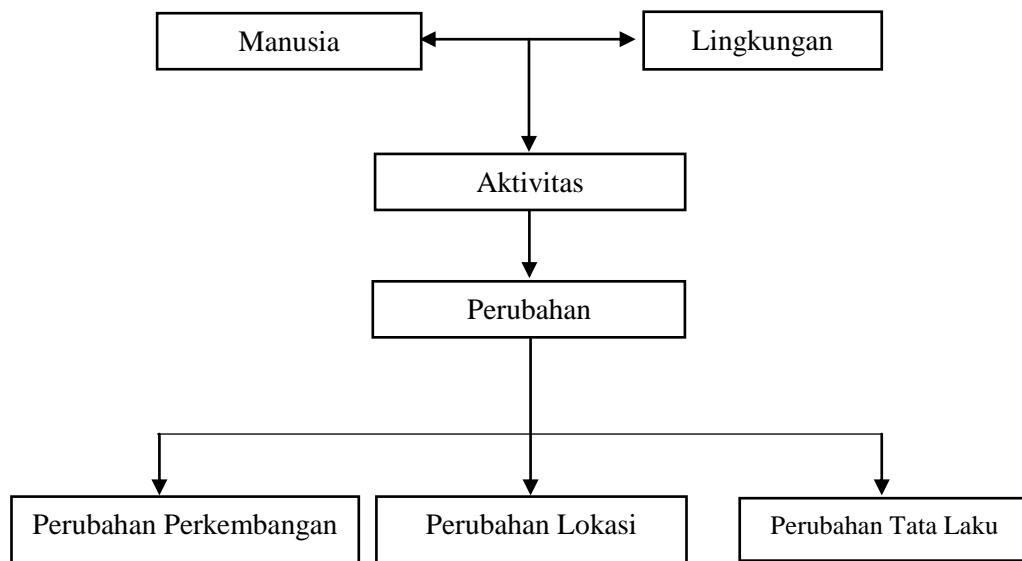


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok, hidup di dalam dan dengan lingkungannya. Hubungan yang erat dan timbal balik berdasarkan sifatnya, manusia akan menyesuaikan diri, memelihara serta mengelola lingkungannya. Hasil hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya itu dapat timbul suatu bentuk aktivitas atau kegiatan. Bentuk aktivitas ini menimbulkan beberapa perubahan, yaitu perubahan perkembangan (developmental change), perubahan lokasi (locational change), dan perubahan tata laku (behavioral change). Skema sederhana pada Gambar 1 di bawah ini dapat menggambarkan hubungannya.



Gambar 1. Hubungan Manusia, Lingkungan dan Perubahan

*Sumber : Bintarto, 1983 dalam A.Munggiarti, I.Buchori, 2015*

Berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa perubahan disebabkan karena adanya bentuk aktivitas yang timbul dari hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana manusia menyesuaikan diri, memelihara, serta mengelola lingkungannya. Pengelolaan tersebut perlu adanya perencanaan untuk

pembangunan. Pembangunan sendiri merupakan suatu proses perubahan dari yang belum ada menjadi ada, atau dari yang sudah ada menjadi ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Perubahan hasil dari pembangunan terlihat secara fisik, salah satunya perubahan alih fungsi lahan dari non terbangun menjadi lahan terbangun seperti permukiman maupun fasilitas ekonomi, fasilitas ibadah maupun pendidikan. Pembangunan tersebut tentunya sesuai dengan kebutuhan wilayah itu sendiri, dengan kata lain dapat diartikan jika alih fungsi lahan ke arah permukiman semakin meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan atau pertumbuhan fasilitas penunjang lainnya.

Alih fungsi lahan tersebut sering kita jumpai di wilayah perkotaan, terlebih pada wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena manusia memiliki kebutuhan berupa tempat tinggal, infrastruktur maupun fasilitas penunjang lainnya. Secara perlahan dengan perubahan yang semakin meningkat akan merubah karakteristik wilayahnya. Wilayah merupakan suatu bagian dari permukaan bumi yang memiliki karakteristik ataupun aktivitas, sehingga wilayah tersebut dapat dibedakan dengan jelas dari wilayah lain disekitarnya (Choirul Amin dan M. Musiyam, 2017). Salah satu perubahan karakteristik yang dapat di kenali yaitu wilayah pinggiran kota.

Wilayah pinggiran kota ini sebagai salah satu dampak dari wilayah perkotaan yang padat penduduk dan memiliki wilayah yang terbatas, sehingga akan meluas dan mempengaruhi daerah sekitar atau daerah pinggiran-pinggiran kota. Umumnya wilayah pinggiran kota ini memiliki karakteristik yang sama seperti wilayah perkotaan. Dicitrakan dengan penggunaan lahan di dominasi oleh permukiman, jasa, perkantoran dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Wilayah pinggiran perkotaan yang sedang berkembang dengan pesat salah satunya yaitu Kecamatan Kartasura. Secara administrasi Kecamatan Kartasura berada di Kabupaten Sukoharjo, berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di bagian barat hingga utara. Hal tersebut menjadikan wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang terpengaruh oleh Kota Surakarta, bahkan Kecamatan Kartasura memiliki sebutan kota satelit atau wilayah penyangga dari Kota Surakarta selain wilayah Solo Baru dan Palur yang sama-sama merupakan Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan data BPS, menunjukkan bahwa Kecamatan Kartasura merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak ke-dua setelah Kecamatan Grogol dan dengan wilayah terkecil di Kabupaten Sukoharjo. Hal tersebut menjadikan Kecamatan Kartasura menjadi Kecamatan terpadat di Kabupaten Sukoharjo. Adapun lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Tahun 2019  
di Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	2015	2016	2017	2018	2019
Weru	41,98	1180	1180	1180	1179	1179
Bulu	43,86	634	633	632	630	629
Tawangsari	39,98	1202	1202	1202	1199	1198
Sukoharjo	44,58	2023	2030	2036	2042	2047
Nguter	54,88	767	766	765	763	762
Bendosari	52,99	989	989	989	988	988
Polokarto	62,18	1205	1209	1212	1215	1218
Mojolaban	35,54	2606	2641	2675	2709	2742
Grogol	30,00	4527	4575	4622	4668	4714
Baki	21,97	3536	3621	3707	3794	3882
Gatak	19,47	2476	2492	2506	2519	2532
Kartasura	19,23	6505	6600	6696	6790	6884
Kab. Sukoharjo	466,66	1852	1868	1883	1897	1911

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo 2020

Kondisi tersebut tentunya akan menimbulkan kebutuhan lahan serta kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas meningkat. Hal tersebut memicu terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian/lahan sawah menjadi non pertanian/lahan kering untuk memenuhi kebutuhan permukiman, kebutuhan kelengkapan sarana pendidikan dan fasilitas dalam bidang pelayanan,

perdagangan seperti warung makan, pasar dan jasa dapat berupa perbankan. Hal tersebut diperkuat berdasarkan data BPS, luas wilayah Kecamatan Kartasura pada tahun 2018 tercatat 1.923 Ha atau sekitar 4.12 % dari luas Kabupaten Sukoharjo yaitu 46.666 Ha. Luas yang ada terdiri dari 439 Ha atau 22.82 % merupakan lahan sawah dan 1.484 Ha atau sebesar 77.17 % merupakan lahan bukan sawah. Hal tersebut jika dibandingkan dengan tahun 2017 lahan sawah dan luas lahan bukan sawah mengalami perubahan, akibat dari alih fungsi lahan menjadi permukiman. Seiring berkembangnya hal tersebut dan berjalannya waktu memunculkan perubahan yang khas, perubahan tersebut terwujud dalam perubahan fisik wilayah.

Umumnya pembangunan tersebut tidak selalu merata, hal tersebut akibat dari perbedaan karakteristik daerah itu sendiri, seperti keadaan aksesibilitas, keadaan relief dan sebagainya. Dengan demikian memicu timbulnya pusat-pusat pelayanan khususnya dalam pelayanan fasilitas untuk mendukung aktivitas masyarakat didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas dalam daerah itu sendiri, seperti ketersediaan fasilitas ekonomi, fasilitas pendidikan, fasilitas ibadah serta fasilitas kesehatan. Tentunya daerah yang memiliki fasilitas lengkap dapat dikatakan daerah tersebut lebih maju atau memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang ketersediaan fasilitas penunjang lebih rendah. Artinya dalam hal tersebut, fasilitas sosial dan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan struktur ruang wilayah dan sebagai indikator dalam proses perkembangan suatu wilayah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Permukiman dan Pusat Pelayanan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 dan Tahun 2019”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan data empiris dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola sebaran dan tingkat pertumbuhan permukiman di Kecamatan Kartasura tahun 2010 dan tahun 2019 ?

2. Bagaimana pertumbuhan dan pusat pelayanan fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 dan tahun 2019 ?
3. Bagaimana hubungan pertumbuhan permukiman terhadap pertumbuhan dan pusat pelayanan berdasarkan fasilitas di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 dan tahun 2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan uraian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pola sebaran dan tingkat pertumbuhan permukiman di Kecamatan Kartasura tahun 2010 dan tahun 2019.
2. Menganalisis pertumbuhan dan pusat pelayanan fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 dan tahun 2019.
3. Menganalisis hubungan pertumbuhan permukiman terhadap pertumbuhan dan pusat pelayanan berdasarkan fasilitas di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 dan tahun 2019.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dalam hal :

- a. Pemutakhiran data terkait pola sebaran dan tingkat perubahan lahan permukiman, serta faktor pendorong yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih tempat tinggal terutama di daerah pinggiran kota.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang perkembangan permukiman di pinggiran kota.

#### **2. Manfaat Praktis**

Harapan penulis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk memonitoring, mengambil kebijakan dalam perencanaan pembangunan, sehingga tidak menimbulkan berbagai masalah terutama kependudukan dan kerusakan lingkungan.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

Telaah pustaka bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca terkait penelitian yang akan dilakukan berdasarkan batasan teori yang ada. Tidak hanya mengumpulkan teori saja namun peneliti juga mengkaji terkait teori tersebut. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Lahan**

Lahan ialah permukaan daratan dengan kekayaan benda-benda cair, padat maupun gas. Pengertian lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi yang memiliki sifat-sifat tertentu dengan adanya persamaan geologi, geomorfologi, tanah, atmosfer, hidrologi, dan penggunaan lahan. Hal tersebut nampak pada iklim, sifat dan batuan dan struktur batuan, bentuk lahan dan proses, jenis tanah, air, dan vegetasi. Lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan yang berkaitan dengan sejumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, topografi, hidrologi, biologi, dan tanah. Lahan adalah areal atau kawasan yang diperuntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar (Ha). Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan diterapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain (Malingreau, 1978 dalam Wenty Nuraini, 2001).

#### **b. Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan adalah semua jenis penggunaan atas lahan oleh manusia meliputi penggunaan untuk pertanian, hingga lapangan olahraga, pemukiman hingga rumah makan, rumah sakit dengan tata guna lahan (Lindgren dalam Sutanto 1986). Penggunaan lahan merupakan Segala campur tangan manusia atau aktivitasnya baik secara permanen maupun siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara keseluruhan disebut lahan, tujuan untuk mencukupi kebutuhannya baik kebendaan, spiritual, atau keduanya (Malingreau, 1978 dalam Wenty Nuraini, 2001).

Penggunaan lahan pada suatu wilayah akan membentuk suatu pola yang menggambarkan persebaran dari perubahan yang terjadi. Menurut Ritohardoyo (2013), penggunaan lahan dapat didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu:

- Penggunaan lahan merupakan suatu bentuk kegiatan usaha atau pemanfaatan lahan
- Penggunaan lahan merupakan usaha manusia untuk memanfaatkan lingkungan alamnya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilan
- Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungan, dalam hal ini fokus lingkungan adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas diatas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

### **c. Pendekatan Keruangan untuk Pola Sebaran Pertumbuhan Permukiman**

Analisa keruangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan lahan baik macam perubahan maupun lokasi perubahannya. Untuk memperoleh gambaran yang baik tentang perubahan penggunaan lahan, data dalam bentuk daftar saja belum cukup, masih diperlukan informasi tentang letak dari tiap-tiap jenis penggunaan lahan tersebut sehingga tampak hubungan antara satu dengan yang lainnya. Syarat ini hanya dapat dipenuhi apabila data tersebut disajikan dalam bentuk peta. Alasan ini sejalan dengan pernyataan data yang menunjukkan dalam bentuk peta, karena peta dapat menggambarkan dan menyajikan aspek keruangan atau lokasi penyebaran, macam dan nilai secara tepat. Pada penelitian ini peta digunakan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian baik analisa kuantitatif atau kualitatif.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa sistem pendekatan keruangan (Spatial Approach System) Merupakan pangkal tolak dari suatu pembahasan penggunaan lahan dan apa yang menjadi latar belakang terjadinya perubahan penggunaan

lahan pertanian ke non pertanian di suatu daerah penelitian. Salah satu yang dapat dikemukakan yaitu adanya perubahan bentuk penggunaan lahan yang dialami oleh daerah pinggiran kota (Bintarto, 1984). Pada umumnya daerah sub urban menjadi sasaran orang-orang kota yang mempunyai taraf ekonomi lebih tinggi, sehingga hal ini menimbulkan suatu gejala disebut "Demam Pindah" ke daerah sub urban (The rural exodus). Urbanisasi dalam arti pendekatan penduduk di kota, banyak menimbulkan masalah baik yang menyangkut bidang ekonomi maupun ruang sosial dan keruangan.

Menurut Hadi Sabari Yunus (2010), pendekatan keruangan tidak lain merupakan suatu metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer. Minimal ada 9 tema analisis dalam pendekatan keruangan yang dikembangkan dalam disiplin geografi, yaitu :

1. *spatial pattern analysis,*
2. *spatial structure analysis,*
3. *spatial proses analysis,*
4. *spatial inter-action analysis,*
5. *spatial association analysis,*
6. *spatial organisation analysis,*
7. *spatial tendency analysis,*
8. *spatial comparison analysis, dan*
9. *spatial synergism analysis.*

#### **d. Faktor Perubahan Penggunaan Lahan**

Faktor yang mempengaruhi perkembangan pemanfaatan lahan yang terjadi di wilayah pinggiran memberikan dampak perubahan pada wilayah tersebut baik itu perubahan yang positif atau perubahan negative. Faktor yang menyebabkan perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian di wilayah pinggiran kota ialah, bertambahnya penduduk di wilayah perkotaan akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan lahan untuk bermukim serta sarana dan prasarana penunjangnya. Kunci pembangunan sebuah kota adalah adanya pembangunan



permukiman dengan skala besar atau skala kecil (Firman, 2009). Faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat dalam memilih hunian dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, ekonomi. Faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat dalam memilih hunian dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, ekonomi. Menurut Hadi Sabari Yunus perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh daya tarik tempat, antara lain : (1) masih luasnya tanah yang tersedia di daerah pemekaran, (2) masih rendahnya harga tanah di daerah pemekaran, sehingga mendorong penduduk untuk tinggal di daerah tersebut, (3) suasana yang lebih menyenangkan terutama di daerah pemekaran yang masih mempunyai kondisi lingkungan yang bebas dari polusi, (4) adanya pendidikan yang mengambil lokasi luar kota, (5) mendekati tempat kerja.

Analisis faktor yang mempengaruhi perubahan lahan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi nilai pengubah suatu lahan sehingga dari variabel pengubah dapat mengetahui hubungan antara perkembangan lahan terhadap lokasi, aksesibilitas, nilai lahan, dan fasilitas.

#### **e. Permukiman**

Permukiman secara luas merupakan tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal dan secara sempit dapat diartikan sebagai salah satu daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal, atau proses memukimi atau menempat tinggal (Yunus, 2000). Dilain sisi menurut UU No 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan, maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman merupakan wadah kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari para penghuninya (Bintarto, 1983). Masyarakat dengan berbagai perbedaan sikap dan idaman, berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan fisik tempat tinggalnya. Karena tempat bermukim adalah gejala budaya yang wujud dan keteraturannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya permukimannya.

Permukiman mempunyai lima elemen yaitu alam yang dibangun, manusia yang membentuk dan mendiami alam, kehidupan sosial kemasyarakatan yang berupa hubungan antar manusia, wadah yang melindungi, dan jaringan yang memberi kemudahan bagi manusia untuk menyelenggarakan fungsi dan kegiatannya.

**f. *Urban Fringe***

Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota telah menjadi perhatian banyak ahli di berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosial, dan perkotaan sejak tahun 1930an saat pertama kali istilah *urban fringe* dikemukakan dalam literatur. Besarnya perhatian tersebut terutama tertuju pada berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi.

Pokok persoalan yang terdapat di daerah *urban fringe* pada dasarnya dipicu oleh proses transformasi spasial dan sosial akibat perkembangan daerah urban yang sangat intensif. Dari kecenderungan di atas maka salah satu arah perkembangan kota yang perlu dicermati adalah perkembangan spasial yang berdampak pada perkembangan sosial ekonomi penduduk pinggiran kota. Menurut Howard pada akhir abad ke 19 (dalam Daldjoeni, 1986), diantara daerah perkotaan, daerah perdesaan, dan daerah pinggiran kota, ternyata daerah pinggiran kota memberikan peluang paling besar untuk usaha-usaha produktif maupun peluang paling menyenangkan untuk bertempat tinggal.

Manusia sebagai penghuni daerah pinggiran kota selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan juga mengakibatkan adanya perubahan sosial, ekonomi, kultural, dan lain-lain (Daldjoeni, 1986). Salah satu tanda terjadinya pemekaran kota di daerah pinggiran kota adalah adanya gejala *filtering up* yaitu pergantian pemukim-pemukim lama dengan pemukimpemukim baru yang kondisi ekonominya lebih baik (Yunus, 1987). Dengan kondisi ekonomi yang lebih baik ini para pemukim di daerah

pinggiran kota cenderung mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik pula. Salah satu teori yang menjelaskan gejala perkembangan kota yaitu teori kekuatan dinamis yang dikemukakan oleh Colby pada tahun 1959. Salah satu hal yang mendasari teori ini adalah karena adanya persepsi terhadap lingkungan dari penduduk yang berbeda-beda maka timbulah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan pergerakan penduduk yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di luar kota atau daerah pinggiran kota.

Kekuatan dari teori kekuatan dinamis adalah kekuatan sentripetal yaitu kekuatan yang menyebabkan berpindahnya penduduk dan fungsifungsi kekotaan dari bagian dalam ke arah luar dari pada suatu kota. Dan kekuatan sentrifugal yaitu kekuatan yang mengakibatkan pengaruh perubahan bentuk tata guna lahan suatu kota yang realisasinya berwujud sebagai gerakan penduduk yang berasal dari dalam kota menuju luar kota.

**g. *Urban Sprawl***

Urban sprawl atau pemekaran kota adalah perluasan wilayah kota akibat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan kota. Arah pemekaran kota berbeda-beda bergantung pada kondisi kota dan kondisi wilayah sekitarnya. Kondisi alam seperti perbukitan dan lautan dapat menghentikan laju pemekaran kota. Daerah-daerah yang menjadi penghambat pemekaran kota tersebut dianggap sebagai daerah lemah. Sementara itu, daerah-daerah yang memiliki potensi ekonomi yang baik dapat menjadi daerah yang memiliki daya tarik yang kuat untuk pemekaran kota.

Suatu kota mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Khususnya mengenai aspek yang berkaitan langsung dengan penggunaan lahan perkotaan maupun penggunaan lahan pedesaan adalah perkembangan fisik, khususnya perubahan arealnya yang disebut pendekatan morfologi kota atau “Urban Morphological Approach” (Yunus, 2000).

#### **h. Komponen Perkembangan Wilayah**

Terdapat dua pendekatan utama untuk menjelaskan bagaimana wilayah berkembang. Pendekatan pertama mengatakan bahwa wilayah berkembang karena adanya keseimbangan antar faktor yang memicu perkembangan wilayah (balanced growth). Pendekatan lain mengatakan bahwa, perkembangan wilayah merupakan hasil dari adanya ketidakseimbangan antar faktor (unbalanced growth). Wilayah berkembang atau tidak berkembang akan dipengaruhi oleh lima elemen pokok yaitu:

- a. Tahapan perkembangan
- b. Ketimpangan sosial
- c. Ketimpangan wilayah
- d. Konsentrasi geografis
- e. Transisi demografis

Komponen-komponen yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah dinamika spasial yang terjadi di dalam suatu wilayah. Wilayah dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu unit keruangan atau spasial.

#### **i. Central Place Theory**

Amin, Choirul dan Musiyam, Muhammad (2017), menyatakan bahwa teori tempat sentral adalah teori geografis yang berusaha menjelaskan jumlah, ukuran dan lokasi permukiman penduduk dalam sistem perkotaan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, central place theory sendiri secara tidak langsung membuktikan bahwa wilayah sejatinya memiliki kedudukan secara hierarkis. Permukiman berfungsi sebagai central place (tempat pusat) yang menyediakan layanan kepada daerah sekitarnya (Christaller, 1933). Pernyataan Christaller ini menjelaskan bahwa, pusat permukiman merupakan tempat atau lokasi pusat pelayanan yang melayani wilayah sekitarnya. Teori central place yang dikemukakan Christaller ini memiliki penekanan pada aspek hubungan wilayah secara fungsional dimana, pusat permukiman memegang peranan penting untuk melayani wilayah sekitarnya. Hubungan pusat permukiman dengan wilayah sekitarnya dapat diartikan sebagai interaksi wilayah.

#### **j. Fasilitas Sosial**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia fasilitas adalah sarana yang menunjang atau melancarkan suatu usaha atau kegiatan. Permendagri no 1 tahun 1987 tentang penyerahan prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial menjelaskan bahwa fasilitas sosial yaitu, fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan permukiman yang meliputi: fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, rekreasi dan budaya, olahraga dan taman bermain, pemerintah dan pelayanan umum serta pemakaman umum. Fasilitas sosial memegang peranan penting dan dapat menjadi indikator untuk mengetahui struktur ruang wilayah. Fasilitas sosial merupakan fasilitas yang diperlukan masyarakat dan sekaligus faktor utama dalam memperlancar proses pembangunan wilayah. Ketersediaan fasilitas sosial dapat menentukan perkembangan suatu wilayah. Semakin banyak ketersediaan fasilitas sosial suatu wilayah maka semakin tinggi jenjang kedudukan wilayah tersebut dalam struktur ruang wilayah dan begitupun sebaliknya, semakin sedikit ketersediaan fasilitas sosial maka semakin rendah kedudukan wilayah tersebut dalam struktur ruang.

#### **k. Skalogram Guttman**

Louis Guttman (1950), salah satu skala satu dimensi menggambarkan respon subyek terhadap obyek tertentu menurut tingkatan yang sempurna, orang yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik akan lebih baik dibandingkan dengan yang mampu menjawab sebagian saja. Analisis skalogram merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Wilayah dengan fasilitas yang lebih lengkap merupakan pusat pelayanan, sedangkan wilayah dengan fasilitas yang kurang akan menjadi daerah belakang (*hinterland*).

Skalogram pada umumnya digunakan untuk menganalisis pusat-pusat permukiman, khususnya hirarki atau orde pusat-pusat permukiman. Subjek dalam analisis ini merupakan pusat permukiman (*settlement*), sedangkan obyek diganti dengan fungsi atau kegiatan. Dengan beberapa tambahan analisis, misalnya aturan

Marshall, atau algoritma Reed-Muench, tabel skalogram menjadi indikasi awal analisis jangkauan pelayanan setiap fungsi dan pusat permukiman yang dihasilkan. Alat analisis skalogram membahas mengenai fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu daerah sebagai indikator difungsikannya daerah tersebut sebagai salah satu pusat pertumbuhan. Tujuan digunakannya analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kota-kota yang dapat dikelompokkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan pada fasilitas kota yang tersedia (Blakely, 1994: 94-99).

Analisis skalogram mengelompokkan klasifikasi kota berdasarkan tiga komponen fasilitas dasar yang dimilikinya yaitu :

1. Differentiation, merupakan fasilitas yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi. Fasilitas ini menunjukkan bahwa adanya struktur kegiatan ekonomi lingkungan yang kompleks, jumlah dan tipe fasilitas komersial akan menunjukkan derajat ekonomi kawasan/kota dan kemungkinan akan menarik sebagai tempat tinggal dan bekerja.
2. Solidarity, merupakan fasilitas yang berkaitan dengan aktifitas sosial. Fasilitas ini menunjukkan tingkat kegiatan sosial dari kawasan/kota. Fasilitas tersebut dimungkinkan tidak seratus persen merupakan kegiatan sosial namun pengelompokan tersebut masih dimungkinkan jika fungsi sosialnya relative lebih besar dibandingkan sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan (benefit oriented).
3. Centrality, merupakan fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomipolitik/pemerintahan. Fasilitas ini menunjukkan bagaimana hubungan dari masyarakat dalam sistem kota/komunitas. Sentralitas ini diukur melalui perkembangan hierarki dari insitusi sipil, misalnya kantor pos, sekolahan, kantor pemerintahan dan sejenisnya.

#### **1. Sistem Informasi Geografis (SIG)**

Menurut Yeyep Yousman (2004), Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu sistem berbasis computer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, menggabungkan, mengatur, mentransformasikan, memanipulasi dan menganalisis data geografis. Secara teknik SIG mengorganisasikan dan

memanfaatkan data dari peta digital yang menggambarkan posisi dari ruang (Space) dan klasifikasi, atribut data dan hubungan antar item data. Kerincian dalam SIG ditentukan oleh besarnya satuan pemetaan terkecil yang terhimpun dari basis data (Eko Budiyanto, 2002). Sistem Informasi Geografi (SIG) ini terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut :

1. Perangkat Keras (Hardware) Perangkat keras yang sering digunakan dalam SIG adalah komputer, mouse, monitor, printer, plotter, dan scanner.
2. Perangkat Lunak (Software) SIG merupakan sistem perangkat lunak yang tersusun secara modular dimana basisdata memegang peran penting.
3. Data dan Informasi Geografis SIG dapat mengumpulkan dan menyimpan data serta informasi yang diperlukan.
4. Manajemen (Brainware) Suatu proyek SIG akan berhasil jika dimanage dengan baik dan dikerjakan oleh orang-orang memiliki keahlian yang tepat pada semua tingkatan.

SIG terdapat berbagai unsur, baik manusia sebagai ahli dan sekaligus operator, perangkat alat (lunak atau keras) maupun objek permasalahan. SIG adalah sebuah rangkaian sistem yang memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan analisis spasial. Sistem ini memanfaatkan perangkat keras dan lunak komputer untuk melakukan pengolahan data seperti (Eko Budiyanto, 2002) :

1. perolehan dan verifikasi,
2. kompilasi,
3. penyimpangan,
4. pembaruan dan perubahan,
5. manajemen dan pertukaran,
6. manipulasi,
7. penyajian, dan
8. Analisis

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu mempengaruhi dalam pemilihan judul kajian skripsi pada penelitian ini, adapun penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema serupa adalah sebagai berikut:

**Nelly Susandti (2013)**, meneliti tentang “Dampak Keberadaan Kampus Unnes Terhadap Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Penduduk Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Tahun 2006-2010)” Terdapat 2 (dua) kajian utama dari penelitian ini yang pertama adalah pengaruh keberadaan perguruan tinggi Unnes Semarang terhadap kondisi Ekonomi penduduk dan yang kedua adalah pengaruh keberadaan perguruan tinggi Unnes Semarang terhadap terhadap motivasi orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Tahun 2006-2010). Metode deskriptif kuantitatif dengan obyek kajiannya adalah penduduk kelurahan Sekaran, teknik pengambilan sampelnya menggunakan proporsional random sampling, data yang digunakan adalah data sekunder berupa data penduduk yang di dapat dari BPS dan data primer yang pencariannya menggunakan angket. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif presentase untuk mengetahui gambaran responden tentang dampak kampus UNNES, keadaan sosial ekonomi orang tua, serta motivasi orang tua terhadap tingkat pendidikan anaknya.

Secara umum menurut hasil dari penelitian ini kesimpulan yang di dapat adalah keberadaan kampus UNNES secara umum membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baru masyarakat, yang terlihat dengan makin banyaknya ditemukan jenis usaha baru di luar sektor pertanian. Dan secara umum penduduk Kelurahan Sekaran memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan.

**Nadia Maulida Fatmawati (2017)**, dengan judul “ Analisis Pertumbuhan Pusat Fasilitas Pelayanan Wilayah Di Kabupaten Klaten tahun 2005 – 2015”. penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Indeks sentralitas marshall dan analisis model grafitasi, yang menunjukkan bahwa fasilitas umum dikabupaten klaten tahun 2005 dan tahun 2015 berada di orde I yaitu kecamatan klaten utara yang wilayah tersebut menduduki orde paling tinggi bobot



nya di tahun 2005, dengan nilai 137,5 dan tahun 2015 dengan nilai 150,23.berdasarkan jumlah keseluruhan fasilitas umum yang ada di kabupaten klaten dalam kurun waktu 10 mengalami pertumbuhan sebesar 5,8% yang termasuk kategori sangat lambat. Menurut pola persebarannya yang berada di wilayah kabupaten klaten yaitu memanjang dan mengikuti jalan , kekuatan interaksi di kabupaten klaten yang paling kuat berada di kecamatan klaten utara dengan kecamatan ngawen yang pada tahun 2005 bernilai 342850633,27 dan pada tahun 2015 dengan nilai 365.729.849,5.hal ini di karenakan jarak yang dekat membuat kedua wilayah tersebut memiliki interaksi yang kuat.

Fungsi dari penelitian sebelumnya tersebut digunakan untuk menjadi salah satu acuan serta referensi bagi penelitian ini. Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya tersebut memiliki kesamaan dalam hal tujuan yang ingin dicapai, serta memperkuat metode yang akan digunakan oleh peneliti. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu menggunakan metode Skalogram Guttman, sedangkan untuk menjawab tujuan pertama menggunakan teknik overlay dan analisis tetangga terdekat.

Tabel 2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Nelly Susandti, 2013	Dampak Keberadaan Kampus Unnes Terhadap Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Penduduk Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Tahun 2006-2010)	Menganalisis pola perubahan morfologi kawasan di sekitar perguruan tinggi negeri Univeristas Negeri Semarang. Menganalisis pengaruh keberadaan perguruan tinggi negeri Universitas Negeri Semarang terhadap perubahan morfologi kawasan sekitar perguruan tinggi negeri Universitas Negeri Semarang.	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini kesimpulan yang di dapat adalah keberadaan kampus UNNES secara umum membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baru masyarakat, yang terlihat dengan makin banyaknya ditemukan jenis usaha baru di luar sektor pertanian. Dan secara umum penduduk Kelurahan Sekaran memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan.
Nadia maulida fatmawati, 2017	Analisis pertumbuhan pusat pelayanan wilayah di kabupaten klaten tahun 2005 - 2015	Menganalisis pertumbuhan pusat pelayanan fasilitas umum di kabupaten klaten dari tahun 2005 – 2015 dan menganalisis kekuatan interaksi wilayah di kabupaten klaten tahun 2005 - 2015	Indeks sentralitas marshall dan analisis model grafitasi	Berdasarkan hasil perhitungan yang di lakukan menggunakan metode indeks sentralitas marshall di tahun 2015 yang menempati pusat pelayan,yaitu di kecamatan klaten utara.kemudian hasil kekuatan analisis gravitasi yang paling kuat yaitu kecamatan klaten utara dengan kecamatan ngawen.

Sumber : Penulis, 2021

Lanjutan Tabel 2.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Zaenal Muttaqin, 2020	Perkembangan Permukiman dan Pusat Pelayanan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010 – 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pola sebaran dan tingkat pertumbuhan permukiman di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 – 2019.</li> <li>2. Menganalisis pertumbuhan fasilitas sosial dan ekonomi di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 – 2019.</li> <li>3. Menganalisis sebaran pusat pelayanan berdasarkan fasilitas di Kecamatan Kartasura dari tahun 2010 dan 2019.</li> </ol>	Metode sensus dengan pendekatan keruangan, menggunakan interpretasi citra. Teknik pengolahan data dengan interpretasi citra dan tumpangsusun. Teknik analisis deskriptif kuantitatif, tetangga terdekat ( <i>Nearest Neighbour Analyze</i> ), skalogram guttman.	

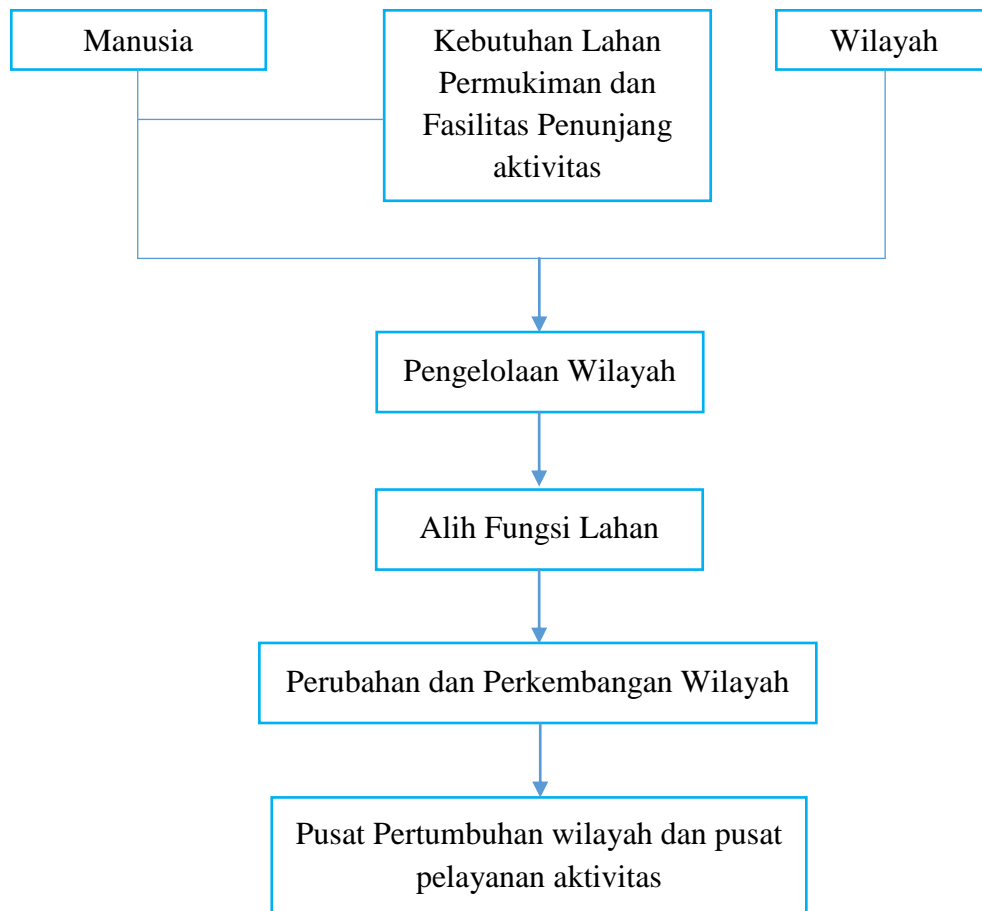
Sumber : Penulis, 2021

## 1.6 Kerangka Penelitian

Hubungan yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya dapat timbul suatu bentuk aktivitas atau kegiatan. Bentuk aktivitas ini menimbulkan beberapa perubahan, salah satunya perubahan secara fisik dan struktur atau fungsi wilayah. Perubahan fisik melalui pembangunan salah satunya perubahan alih fungsi lahan dari non terbangun menjadi lahan terbangun seperti permukiman maupun fasilitas ekonomi, fasilitas ibadah maupun pendidikan dan kesehatan.

Alih fungsi lahan tersebut sering kita jumpai di wilayah perkotaan, terlebih pada wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena manusia memiliki kebutuhan berupa tempat tinggal, infrastruktur maupun fasilitas penunjang lainnya. Secara perlahan dengan perubahan yang semakin meningkat akan merubah karakteristik wilayahnya. Salah satu perubahan karakteristik yang dapat di kenali yaitu wilayah pinggiran kota. Wilayah pinggiran kota ini sebagai salah satu dampak dari wilayah perkotaan yang padat penduduk dan memiliki wilayah yang terbatas, sehingga akan meluas dan mempengaruhi daerah sekitar atau daerah pinggiran-pinggiran kota. Umumnya wilayah pinggiran kota ini memiliki karakteristik yang sama seperti wilayah perkotaan. Dicitrakan dengan penggunaan lahan di dominasi oleh permukiman, jasa, perkantoran dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.

Umumnya pembangunan tersebut tidak selalu merata, hal tersebut akibat dari perbedaan karakteristik daerah itu sendiri, seperti keadaan aksesibilitas, keadaan relief dan sebagainya. Dengan demikian memicu timbulnya pusat-pusat pelayanan khususnya dalam pelayanan fasilitas untuk mendukung aktivitas masyarakat didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas dalam daerah itu sendiri, seperti ketersediaan fasilitas ekonomi, fasilitas pendidikan, fasilitas ibadah serta fasilitas kesehatan. Tentunya daerah yang memiliki fasilitas lengkap dapat dikatakan daerah tersebut lebih maju atau memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang ketersediaan fasilitas penunjang lebih rendah. Artinya dalam hal tersebut, fasilitas sosial dan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan struktur ruang wilayah dan sebagai indikator dalam proses perkembangan suatu wilayah.



Gambar 2. Diagram Kerangka Penelitian

*Sumber : Penulis, 2021*

## 1.7 Batasan Operasional

**Lahan** adalah suatu daerah dipermukaan bumi yang memiliki sifat-sifat tertentu dengan adanya persamaan geologi, geomorfologi, tanah, atmosfer, hidrologi, dan penggunaan lahan (Malingreau, 1978 dalam Wenty Nuraini, 2001).

**Penggunaan lahan** adalah semua jenis penggunaan atas lahan oleh manusia meliputi penggunaan untuk pertanian, hingga lapangan olahraga, pemukiman hingga rumah makan, rumah sakit dengan tata guna lahan (Lindgren dalam Sutanto 1986).

**Pola Penggunaan Lahan** adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan diterapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain (Malingreau, 1978 dalam Wenty Nuraini, 2001).

**Permukiman** secara luas merupakan tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal dan secara sempit dapat diartikan sebagai salah satu daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal, atau proses memukimi atau menempat tinggal (Yunus, 1989).

*Urban Fringe* merupakan daerah pinggiran kota (urban fringe) sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota (Daldjoeni, 1987).

*Urban Sprawl* adalah perluasan wilayah kota akibat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan kota (Daldjoeni, 1987).

**Central Place Theory** merupakan teori tempat sentral adalah teori geografis yang berusaha menjelaskan jumlah, ukuran dan lokasi permukiman penduduk dalam sistem perkotaan (Amin, Choirul dan Musiyam, Muhammad, 2017).

**Fasilitas** adalah sarana yang menunjang atau melancarkan suatu usaha atau kegiatan (Permendagri no 1 tahun 1987).

*Skalogram Guttman* salah satu skala satu dimensi menggambarkan respon subyek terhadap obyek tertentu menurut tingkatan yang sempurna, orang yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik akan lebih baik dibandingkan dengan yang mampu menjawab sebagian saja (Louis Guttman, 1950).

**Pendekatan Keruangan** merupakan suatu metode analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer (Hadi Sabari Yunus, 2010).

**Sistem Informasi Geografis (SIG)** merupakan suatu sistem berbasis computer yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, menggabungkan, mengatur, mentransformasikan, memanipulasi dan menganalisis data geografis (Eko Budiyanto, 2002).